

Persepsi Masyarakat terhadap Kirab Budaya dalam Nawu Sendhang Seliran di Mataram Islam Sayangan Jagalan Banguntapan Bantul

Oleh : Etmi Amaneti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

amanetyetmi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi *Nawu Sendhang Seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng*; (2) Mendeskripsikan Prosesi dari tradisi *Nawu Sendhang seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng* yang ada di Kota Gede; (3) Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap tradisi *Nawu Sendhang Seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara mendalam, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama . Analisis data digunakan tiga teknik yaitu (1) reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok; (2) penyajian data, disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan data-data yang telah diseleksi atau direduksi; (3) verifikasi data, merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Selanjutnya, dalam teknik penyajian hasil analisis data digunakan teknik informal. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi (1) bentuk sejarah munculnya tradisi *Nawu Sendhang Seliran* dan Kirab Budaya *Ambengan Ageng* dilatarbelakangi oleh adanya petilasan kraton Mataram dan diprakarsai oleh lurah pada masa itu. (2) Prosesi dari tradisi *Nawu Sendhang seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng*, diantaranya pembukaan, pentas seni budaya, kirab pasrah gunung, kirab *Ambengan Ageng* dan Nawu Sendhang. (3) persepsi masyarakat terhadap tradisi *Nawu Sendhang Seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng* yang setuju dari responden golongan wong cilik dan kaum ningrat, masyarakat yang berasal dari kaum priyayi tidak mengatakan setuju dan tidak setuju, hanya saja jika bermanfaat bisa dilaksanakan., dan yang tidak setuju dari golongan santri atau tokoh masyarakat.

Kata kunci: *tradisi nawu sendhang, kirab budaya*

Pendahuluan

Kebudayaan memiliki keanekaragaman dan ciri khas. Kebudayaan sering dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat yang dapat mempengaruhi banyak orang karena kebudayaan sering dilakukan maka disebut dengan tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan sosial yang sering dilakukan pada suatu daerah atau kelompok tertentu. Tradisi ada dari masalalu sampai sekarang yang diturunkan ke generasi secara turun temurun. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa melestarikan tradisi itu perlu dan dengan cara ritual-ritual keagamaan agar nilai kearifan suatu lokal daerah tetap ada.

Masyarakat Jawa mengagungkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dengan tradisi. Seperti halnya masyarakat Desa Jagalan, tradisi Nawu Sendhang Seliran dalam Kirab Budaya diwariskan secara turun temurun dimaksudkan sebagai wujud penghormatan sekaligus membudidayakan budaya Jawa yang telah ada di Desa Jagalan. Sampai sekarang, tradisi Nawu Sendhang Seliran dalam Kirab Budaya masih dilaksanakan.

Prosesi Nawu Sendhang dilaksanakan agar Sendhang dapat digunakan lagi untuk mensucikan diri. Sedangkan pada Kirab Budaya yang dilaksanakan sebelum Nawu Sendhang, selain untuk melestarikan budaya Jawa yang ada di Kota Gede, tradisi tersebut juga digunakan sebagai pengembangan potensi pariwisata di Kota Gede. Tradisi Nawu Sendhang Sliran dalam Kirab Budaya Ambengan Ageng banyak hal yang menarik diantaranya, gunung yang digunakan pada waktu Kirab Budaya berupa makanan khas kota gede seperti kipo, yangko, kue kembang waru, dan sebagainya.

Prosesi Nawu Sendhang Sliran dalam Kirab Budaya Ambengan Ageng dilakukan oleh kaum pria, wanita yang tua, muda hingga anak-anak dari para tokoh masyarakat, abdi dalem, abangan, tokoh agama, pendatang, masyarakat biasa, dan sebagainya. Dengan perkembangan desa yang semakin pesat yang terjadi dari waktu ke waktu yang menimbulkan sikap toleransi yang kurang terhadap keberadaan sebuah tradisi. Faktor lain yaitu dari segi pendidikan, agama, sikap masyarakat, dan cara berfikir masyarakat tentang teknologi yang semakin maju. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan timbulnya banyak persepsi masyarakat mengenai Nawu Sendhang Sliran dalam Kirab Budaya Ambengan Ageng yang berlangsung selama ini. Hal tersebut yang menjadikan alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang Persepsi Masyarakat terhadap Kirab Budaya dalam Nawu Sendhang Seliran adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini sendiri dilakukan di Mataram Islam Sayangan Jagalan Banguntapan Bantul. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah

peneliti sendiri (human instrument) dan dibantu dengan alat berupa kertas dan alat-alat tulis, handphone, dan kamera. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus dan data yang telah terkumpul kemudian peneliti analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah munculnya tradisi *Nawu Sendhang Seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng*

Lokasi penelitian terletak di Mataram Islam yang ada di Desa Jagalan, Kec. Banguntapan Kab. Bantul. *Nawu Sendhang Seliran* merupakan tradisi yang cukup lama. Prosesi *Nawu Sendhang Seliran* hanya sebuah prosesi *Nawu Sendhang* biasa dilakukan untuk tetap menjaga peninggalan sejarah dan menjaga air yang ada di dalam *sendhang*. Dengan adanya perkembangan zaman Lurah desa Jagalan dan para abdi dalem mengusulkan *Nawu Sendhang* yang sudah ada sejak dahulu pelaksanaannya di tambah dengan Kirab Budaya bertujuan untuk meningkatkan potensi pariwisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui promosi makanan kuliner dan kesenian lokal yang ada di Kota Gede.

2. Prosesi dari tradisi *Nawu Sendhang seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng*

prosesi *Nawu Sendhang Seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng* dapat disimpulkan sebagai berikut.

a) Pembukaan.

Prosesi pembukaan *Nawu Sendhang Seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng*, dibuka dengan upacara cerimonial pemotongan pita dan memukul gong di halaman dondong.

b) Pembuatan gunungan.

Gunungan yang digunakan untuk Kirab adalah gunungan makanan berisi makanan khas Kota gede dan jajanan pasar.

c) Kirab Pasrah Gunungan dan Jodang.

Prosesi kirab pasrah gunungan dan jodang dilakukan di kompleks Mataram Islam. Gunungan dan jodang diserahkan kepada Lurah desa Jagalan dari Abdi dalem.

d) Pentas Seni Budaya Campur Sari.

Pentas seni budaya campur sari merupakan hiburan untuk para warga sekitar, penonton.

e) Puncak Prosesi tradisi Kirab Budaya Ambengan Ageng dan Nawu Sendhang Seliran.

Puncak prosesi dari Nawu Sendhang dan Kirab Budaya, prosesinya yaitu (1) Upacara Kirab Budaya, (2) Arak-arakan kirab buaya dengan barisan 4 bergodo, (3) *Nawu Sendhang Seliran*.

f) Penutupan acara Kirab Budaya dan Nawu Sendhang Seliran.

Penutupan dimeriahkan dengan pertunjukan wayang oleh dalang Ki Seno Nugroho dengan lakon Satrio Pambukaning Gapuro.

3. Persepsi masyarakat tentang Tradisi *Nawu Sendhang Seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng*.

Persepsi masyarakat tentang Tradisi *Nawu Sendhang Seliran* dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng* sebagai berikut.

a. Tidak setuju

Golongan santri atau tokoh Agama di desa Jagalan tidak setuju dengan adanya tradisi Nawu Sendhang Seliran dan Kirab Budaya Ambengan Ageng. Menurut tokoh Agama tradisi Nawu Sendhang Seliran dan Kirab Budaya Ambengan Ageng, bukan merupakan tradisi tetapi membuat tradisi. Apalagi dari prosesi Nawu Sendhang Seliran dan Kirab Budaya Ambengan Ageng

menimbulkan kultus-kultus yang menjadikan orang-orang berbuat menyimpang dari Agama.

b. Biasa

Golongan kaum priyayi tidak mengatakan setuju dan tidak setuju. Jika tradisi Nawu Sendhang Seliran dan Kirab Budaya menguntungkan bagi masyarakat dan hanya untuk nguri-uri budaya jawa maka baik dilakukan dan tidak menjadi masalah. Tetapi, jika tradisi Nawu Sendhang Seliran dan Kirab Budaya *Ambengan Ageng* dilaksanakan ada dengan ritual atau merugikan lebih baik tidak dilaksanakan.

c. Setuju

Dari golongan wong cilik dan Golongan Ningrat sebagian besar setuju dan sebagian Golongan Priyayi setuju dengan adanya tradisi Nawu Sendhang Seliran dan Kirab Budaya diadakan. Nawu Sendhang perlu ditradisikan, karena jika Nawu Sendhang tidak dilakukan Sendhang akan kotor dan tidak dapat digunakan kembali. Kemudian jika tradisi Nawu Sendhang Seliran dan Kirab Budaya dikembangkan menjadi suatu atraksi, dan dapat mmenjadikan sarana untuk meningkatkan potensi pariwisata. Selain itu, dari sisi sosialnya dapat merekatkan kerukunan kepada setiap masyarakatnya.

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya Nawu Sendhang Seliran dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng* dilaksanakan untuk menjaga hasil peninggalan sejarah terdahulu dan untuk meningkatkan potensi pariwisata daerah. Sedangkan prosesnya dilaksanakan mulai dari pembukaan, pembuatan gunung, kirab pasrah gunung, pentas seni, pagi harinya dilanjutkan arak-arakan kirab budaya dan Nawu Sendhang, malam harinya penutupan dengan pertunjukan wayang kulit. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap Tradisi Nawu Sendhang Seliran dalam Kirab Budaya *Ambengan Ageng*, golongan Ningrat, golongan Priyayi, wong cilik setuju dengan adanya tradisi apabila dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan Tokoh Agama tidak setuju karena prosesi dari tradisi menyimpang dari ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Pendekatan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.